



Analisis Kesulitan Menulis Permulaan Peserta Didik Kelas 3 SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi

Nagia Aisya Firliani ✉, Universitas PGRI Madiun

Vivi Rulviana, Universitas PGRI Madiun

Hartini, Universitas PGRI Madiun

✉ nagiaaisya2701@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan pada peserta didik kelas 3 SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi dan untuk mendeskripsikan faktor penyebab kesulitan menulis permulaan pada peserta didik kelas 3 SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi. Metode dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian study kasus. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh hasil penelitian. Berdasarkan hasil penelitian kesulitan menulis permulaan pada peserta didik kelas 3 yaitu : 1) peserta didik belum bisa menuliskan huruf vokal, konsonan, menulis satu kata, satu kalimat; 2) peserta didik belum dapat menulis pada saat guru menjelaskan; 3) peserta didik belum mampu menulis huruf yang sama serta belum mampu menulis dengan huruf yang tepat. Kesulitan menulis permulaan disebabkan 2 faktor yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal diantaranya 1) kecerdasan peserta didik; 2) sikap dan minat peserta didik dalam pembelajaran; 3) kebiasaan peserta didik saat belajar. Selanjutnya faktor eksternal yaitu : 1) kondisi lingkungan; 2) hubungan guru dan peserta didik; 3) perhatian orang tua terhadap kegiatan belajar peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang didapat dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas 3 SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi mengalami kesulitan menulis permulaan adalah kedua peserta didik sama sama belum bisa menulis huruf abjad A –Z dan adanya faktor faktor internal dan eksternal yang menyebabkan peserta didik belum bisa menulis permulaan dan adanya perbedaan tingkat kecerdasan yang berbeda dari kedua peserta didik tersebut dengan teman sebayanya.

Kata kunci: Kesulitan Menulis, Menulis Permulaan, Peserta Didik Kelas



Published by Universitas PGRI Madiun. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai faktor pendukung tumbuh kembang anak. Pendidikan pada tingkat dasar tidak hanya mengajarkan siswa membaca, menulis, dan berhitung, tetapi juga mengembangkan keterampilan dasar yang diperlukan untuk jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan adalah proses pembelajaran yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang berguna dalam kehidupannya. Pendidikan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pengajaran pengetahuan, tetapi juga cara individu belajar, berpikir, dan mengolah informasi. Pendidikan harus memfasilitasi perkembangan kognitif siswa agar mereka dapat memahami dan menciptakan pengetahuan baru. Menekankan bahwa pendidikan adalah sarana untuk mencapai tujuan hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan sehari – hari manusia. Manusia merupakan makhluk Tuhan Yang Maha Esa yang diberikan kelebihan berupa akal dan pikiran. Akal dan pikiran manusia dapat dikelola maka diperlukan sebuah pola pendidikan yang berasal dari sebuah proses pembelajaran. Sebuah keberhasilan didalam proses pembelajaran yang mencakup sebuah pendidikan di suatu tingkat pendidikan atau sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor – faktor yang dimaksudkan tersebut seperti faktor guru, siswa, lingkungan sekolah, kurikulum yang berlaku, dan lain – lainnya. Namun di antara faktor-faktor tersebut, faktor guru dan siswa merupakan faktor yang paling penting dalam proses pembelajaran. Pentingnya faktor guru-siswa dapat dilihat dari hakikat pembelajaran yang merupakan hasil usaha sadar guru untuk membantu siswa belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu. Sampai sekarang ini, pendidikan tidak mempunyai batasan untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap karena sifatnya yang kompleks seperti sasarannya yaitu manusia. Sifatnya yang kompleks ini sering disebut sebagai pendidikan. Pendidikan berlanjut pendidikan. Pendidikan lebih relevan dengan teori pendidikan Memprioritaskan pemikiran ilmiah. Pendidikan dan ilmu pendidikan memiliki keterkaitan dalam artian praktik serta teoritik. Sehingga, dalam proses kehidupan manusia keduanya saling berkolaborasi (Rahman dkk 2022).

Menulis merupakan sebuah hasil dari pemikiran yang mengandung makna serta dapat berguna untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, emosi dari penulis. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pesan atau mengungkapkan suatu hal melalui tulisan. Menulis sebagai suatu kegiatan menghasilkan informasi atau ide yang dituangkan dalam bentuk tulisan, yang bertujuan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Menulis menurutnya adalah proses berpikir yang melibatkan penyusunan kata dan kalimat secara terstruktur untuk mempengaruhi atau menginformasikan pembaca. Menurut Nyoman Suastika (2018) menulis adalah hasil dari sebuah pikiran yang mengandung makna untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan, emosi dari penulis. Melalui menulis, siswa dapat menyampaikan pesan atau mengungkapkan suatu hal melalui tulisan. Pada pembelajaran menulis permulaan, tahap pengenalan huruf merupakan tahap pertama yang harus dilatih kepada siswa dan selanjutnya masuk ke tahap pelatihan dalam menulis (Hadyanti, 2022).

Keterampilan menulis siswa sekolah dasar perlu mendapat perhatian agar dapat berpartisipasi secara baik dan maksimal dalam proses pembelajaran di kelas. Pada saat pertama kali belajar menulis, tahap pengenalan huruf merupakan tahap pertama yang perlu dilatih oleh siswa, setelah itu baru masuk pada tahap pelatihan menulis. Keterampilan menulis berkaitan dengan kemampuan mengarang, atau mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tertulis. Menulis permulaan sebagai pengenalan anak terhadap tulisan dan keterampilan dasar menulis ini mencakup kegiatan menulis huruf, kata, dan kalimat dengan fokus pada pembentukan motorik halus anak serta pengenalan bentuk-bentuk tulisan. Menulis permulaan adalah tahapan di mana anak-anak diperkenalkan dengan keterampilan dasar menulis, seperti menulis huruf, kata, dan

kalimat. Pada tahap ini, anak-anak belajar menyusun pikiran atau ide menjadi bentuk tulisan yang mudah dipahami. Menurut Septy Nurfadhillah, dkk (2022) kesulitan belajar yaitu keadaan dimana siswa mengalami hambatan atau kesulitan sehingga tidak dapat belajar dengan baik dan menghambat proses belajarnya. Menurut Aphrodita (dalam Septy Nurfadhillah, 2022) ciri siswa kesulitan menulis yaitu bentuk huruf di dalam tulisan tidak konsisten, huruf kapital dan huruf kecil masih bercampur jadi satu, ukuran serta bentuk huruf yang tidak seimbang, kesulitan dalam memegang pensil dengan benar, menulisnya tidak konsisten bahkan ketika diminta untuk menyalin tulisan yang ada di buku atau dipapan tulis masih mengalami kesulitan dalam menulisnya. Beragamnya kesulitan belajar yang dialami siswa di lapangan, sebagai seorang guru harus memperkaya pengetahuan serta pemahamannya terkait dengan berbagai jenis kesulitan belajar siswa (Utami, 2020).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, diketahui bahwa di SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi masih ada peserta didik kelas 3 yang masih mengalami kesulitan didalam menulis permulaan. Bentuk kesulitan peserta didik tersebut ialah sering lupa dengan huruf atau kata yang diajar kan oleh guru di kelas. Peserta didik belum bisa membedakan bentuk huruf yang hampir mirip misal bentuk huruf p dan d. Hal ini terjadi terus menerus setiap harinya kata wali kelas 3. Salah satu faktor terjadinya peserta didik mengalami kesulitan didalam menulis permulaan itu adalah faktor internal didalam diri peserta didik itu sendiri. Serta ada beberapa faktor yang berasal dari eksternal seperti orang tua dirumah kurang memperhatikan belajar peserta didik jika dirumah. Upaya guru dalam mengatasi hal ini dengan cara guru memberikan jam tambahan untuk peserta didik tersebut untuk belajar menulis permulaan. Namun walaupun diberikan jam tambahan jika tidak ada dorongan dari orang tua pun peserta didik masih mengalami kesulitan menulis permulaan.

METODE

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata – kata tertulis atau lisan dari mulur orang ke orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini terdapat jenis – jenis penelitian, seperti penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus (*case study*) merupakan penelitian yang didalamnya memuat suatu subjek yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dari keseluruhan personal. Subjek penelitian ini bisa saja individu, kelompok, lembaga atau pun masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat – sifat seras karakter – karakter yang khusus dari sebuah kasus ataupun kasus inividu yang kemudian dari sifat – sifat tersebut akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum. Dalam penelitian ini peneliti berharap untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi pada peserta didik yang kesulitan di dalam menulis permulaan di SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi. Maka peneliti melakukan wawancara secara mendalam untuk mengetahui kendala atau masalah apa yang menjadi faktor penyebab anak kesulitan dalam menulis permulaan serta mencoba mencari dan memecahkan masalah agar peserta didik yang kesulitan menulis dapat lancar menulis yang dapat meningkatkan prestasi akademiknya.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan di dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa sub indikator yang akan diteliti. Data hasil observasi di lapangan yang didapat oleh peneliti berdasarkan beberapa indikator yang dibagi menjadi beberapa sub indikator. Pada indikator menulis huruf atau abjad di sub indikator pertama menulis huruf vokal berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti didalam menulis huruf vocal responden 1 dan responden 2 belum bisa menulis huruf vokal atau abjad. Dalam hal ini kedua responden baru bisa menulis nama nya sendiri tetapi jika ditanya kedua peserta didik tersebut belum bisa menulis huruf vokal atau abjad. Sub indikator kedua yaitu menulis huruf konsonan berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti kedua responden tersebut bisa menulis huruf konsonan. Jika diminta untuk menuliskan huruf konsonan kedua peserta didik tersebut selalu menjawab belum bisa menulis. Sub indikator ketiga menulis satu kata berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan peneliti kedua responden sama - sama belum bisa menulis huruf abjad A sampai Z kedua responden tersebut hanya bisa menulis nama panggilannya saja selain itu belum bisa menulis sama sekali. Sub indikator keempat menulis satu kalimat berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan peneliti kedua responden sama sekali belum bisa menulis satu kalimat. Hasil tugas PR kebanyakan yang masih menuliskan adalah orang tua dirumah bukan hasil tulisan kedua responden. Indikator kedua penggunaan huruf yang ditulis pada saat di dekte oleh guru berdasarkan observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwasana walaupun sudah di dekte oleh guru kedua responden juga belum bisa. Guru harus mengajari atau memberikan contoh terlebih dahulu tulisan atau pun huruf yang mau ditulis. Jika langsung di dekte kedua responden masih belum bisa menuliskan kata atau huruf yang guru dekte atau guru katakan. Indikator ketiga adanya bentuk huruf yang tertukar misal menulis huruf yang bentuknya sama atau mirip berdasarkan hasil observasi di lapangan yang dilakukan oleh peneliti bahwa responden 1 jika hari ini di suruh menulis huruf “p” keesokan hari nya ditambah dengan huruf “q” maka responden 1 sudah lupa dengan huruf yang di ajarkan kemarin. Jadi dalam hal ini daya ingat responden 1 masih kurang hal ini menjadi salah satu penyebab responden 1 mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Jika pada responden 2 ini masih memiliki motivasi untuk bisa menulis tetapi sama dengan hal nya responden 1, responden 2 pun pada saat diberi jam tambahan oleh wali kelas responden 2 juga belum bisa menulis huruf yang bentuknya sama atau mirip. Indikator keempat kelancaran menulis mampu menulis dengan huruf yang tepat berdasarkan hasil observasi di lapangan kedua responden masih belum bisa menulis dengan lancar dan tepat. Kedua responden hanya bisa menulis dengan lancar yaitu menulis nama panggilannya sendiri. Selain itu kedua peserta didik tersebut sama sekali belum bisa menulis. Pada saat observasi kedua responden diminta untuk menuliskan kata Banyuurip saja belum bisa. Jika pada responden 1 masih belum bisa sama sekali menulis kan kata selain nama nya saja, sedangkan pada responden 2 jika diminta menulis masih bertanya bentuk huruf “B” itu bagaimana.

PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis permulaan yang dialami peserta didik kelas III SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi, dan apa saja faktor penyebab peserta didik kelas III SDN Banyuurip Kecamatan Ngawi mengalami kesulitan menulis permulaan. Maka dari itu didapatkan hasil penelitian dari 6 indikator melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan hasil penelitian pada peserta didik kelas III yang mengalami kesulitan menulis permulaan yang di dapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guru kelas menyatakan bahwa dari seluruh peserta didik kelas III ada 2 peserta

didik yang masih belum bisa menulis permulaan. Hal ini yang menyebabkan kedua peserta didik sering ketinggalan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

a) Pelaksanaan Pembelajaran

Pada indikator menulis huruf dan abjad pada saat menulis kan huruf dan abjad ini kedua peserta didik yang belum bisa menulis masih sangat kesulitan untuk menuliskan huruf vokal, konsonan, menuliskan satu kata, dan menuliskan satu kalimat. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa motivasi belajar peserta didik untuk bisa belajar menulis huruf dan abjad. Menulis merupakan salah satu kemampuan penting yang harus dikuasai oleh setiap siswa di sekolah dasar (Yunita & Nazurty, 2023). Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu siswa kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, jarak spasi yang masih belum stabil, serta menulis yang masih terlalu lama (Arohmah, 2022).

Pada indikator penggunaan huruf pada saat di dekte oleh guru. Di dapatkan hasil penelitian bahwa kedua peserta didik belum bisa menuliskan kata atau pun huruf yang di dekte oleh guru dengan benar. Kedua peserta didik hanya bisa menyalin tulisan yang dicontoh kan oleh guru. Walaupun mereka bisa menyalin tulisan yang diajarkan oleh guru jika keesokan hari nya di minta lagi untuk menuliskan hal yang sama mereka sudah lupa. Ketika seorang peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis pada tahap awal pendidikan, ini dapat menjadi halangan serius dalam pembelajaran dan perkembangannya. Peserta didik yang mengalami kesulitan tersebut dapat menghadapi tantangan dalam mengikuti pelajaran, memahami instruksi, dan mengungkapkan ide-ide mereka secara tertulis (Ilahi & Imaniyati, 2016). Oleh karena itu, urgent bagi guru untuk mempunyai pemahaman yang mendalam tentang strategi dan pendekatan yang efektif dalam menangani siswa yang mengalami kesulitan menulis. Jadi jika peserta didik mengalami kesulitan di dalam menulis akan mengakibatkan ia juga akan lebih kesulitan lagi untuk mengikuti pembelajaran kedepannya.

Pada indikator adanya bentuk huruf yang tertukar menulis huruf yang sama bentuknya atau mirip. Pada hal ini kedua peserta didik masih kesulitan untuk menuliskan huruf atau bentuk yang sama atau mirip semisal hari ini diminta untuk menuliskan huruf “p dan q” mereka masih kesulitan karena bentuk huruf nya yang hampir sama di tambah dengan daya ingat mereka yang kurang sehingga jika hari ini belajar huruf “p” besok sudah lupa bagaimana bentuk dan cara penulisan huruf “p”. Kesulitan yang dialami oleh masing-masing siswa berbeda antara yang satu dengan yang lainnya yaitu siswa kesulitan membedakan huruf yang bentuk dan bunyinya hampir sama, jarak spasi yang masih belum stabil, serta menulis yang masih terlalu lama (Arohmah, 2022). Dengan begitu kesulitan menulis membedakan huruf pada peserta didik merupakan hal yang urgent karena dapat menghambat kemampuan belajar mereka.

Pada indikator kelancaran menulis peserta didik diminta untuk menulis dengan huruf yang tepat. Tetapi tidak dengan peserta didik yang mengalami kesulitan dalam menulis permulaan. Mereka belum bisa sama sekali menulis huruf, kata, bahkan kalimat. Peserta didik baru bisa menulis kan 1 kata yaitu nama panggilannya sendiri. Kurang lancarannya menulis yang menyebabkan mereka sangat ketinggalan dalam kegiatan belajar di dalam kelas. Menurut pendapat Saleh Abbas dalam Agustin (2020) keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis. Jika seseorang mampu serta lancar dalam menulis berarti ia memiliki keterampilan di dalam menulis. Jika sebaliknya berarti tugas guru untuk membentuk serta menggunakan strategi khusus

untuk peserta didik yang mengalami kesulitan menulis permulaan agar peserta didik mampu dan lancar untuk menulis. Karena menulis merupakan salah satu landasan utama di dalam belajar. Jika peserta didik belum lancar di dalam menulis pasti ia selalu ketinggalan pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

SIMPULAN

Kesulitan menulis permulaan yang ada dalam diri peserta didik SDN Bantuyurip memiliki berbagai faktor internal maupun eksternal. Kesulitan menulis ini menyebabkan peserta didik kesulitan untuk mengikuti pembelajaran di dalam kelas karena belum bisa menulis yang menyebabkan peserta didik sangat kurang berminat pada kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Kesulitan ini juga yang menyebabkan peserta didik sering tidak kooperatif didalam kelas sering menggagu temannya jika guru menerangkan. Maka dari itu kesulitan menulis dapat menghambat kegiatan pembelajaran yang akan mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arohmah, N. (2022). Kesulitan Menulis Permulaan Siswa Kelas 1 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri1 Tahunan Pacitan. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/19489/>
- Yunita, H., & Nazurty, N. (2023). Analisis Kesulitan Peserta Didik dalam Menulis Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.22437/jptd.v8i1.22326>.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Suastika, N. (2018). Problematika Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan Di Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 57. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.905>
- Hadyanti, P. T. (2022). Problematika Pembelajaran Menulis Permulaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 886–893. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2032>
- Septy Nurfadhillah, D. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Membaca (Disleksia) dan Kesulitan Belajar Menulis (Disgrafia) Sswa Kelas I SDN Tanah Tinggi 3 Tangerang. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1).
- Utami, F. N. (2020). Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 93–101.